

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan.²⁰

Menurut teori Pavlov menyatakan bahwa “untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut pembiasaan. Melalui stimulus yang dibiasakan akan muncul respon yang diinginkan”. Sementara itu menurut Thorndike mengungkapkan “agar diperoleh hasil yang baik, maka diperlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur.”²¹

Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangatlah efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

²¹ Tatan Zaenal Mutakin, Dkk, “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar”. *Edutech*, Vol.1, No. 3, 2014, 368.

dan mengucapkan sesuatu, agar dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan ini pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.²²

Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.²³ Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.²⁴ Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehari-hari. Sedangkan hasil yang dilakukan dari pembiasaan itu adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didik.

Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak-anak. Dalam hal ini dikarenakan anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²⁵ Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah dan

²² Muhammad Fadillah dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan dan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2013), 173-174.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulya, 2005), 103.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

akan memakan waktu yang cukup panjang. Tetapi jika sudah menjadi kebiasaan maka akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Al Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, Latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat Pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam. Al Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang buruk dan menyesatkan. Oleh karena itu pembiasaan dan Latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan berkembang jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.²⁶

Pendekatan pembiasaan sangatlah efektif dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik itu secara individual maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah yaitu untuk melatih dan membiasakan peserta didik konsisten dengan suatu tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan setiap harinya.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang:Asy-Syifa' 1992), 107.

2. Bentuk Bentuk Pembiasaan

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berdo'a, tadarus, dan lain-lain.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan lain sebagainya.
- c. Pemberian teladan, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan bertutur kata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini misalnya shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya.²⁷

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan akan terlaksana dengan baik jika memperhatikan beberapa faktor, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang dapat menghambat tujuan dari pembiasaan tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembiasaan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
 - Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.

²⁷ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Study Tentang Efektivitas Tadarus Al Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 No 1, 119.

- Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai kegiatan yang sangat berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.
- Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat kegiatan pembiasaan yaitu membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat menjadikan contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didik. Karena dalam pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan yang baik agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan.²⁸

B. Kajian Tentang Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat menurut arti bahasa yaitu do'a. Dari segi syara' shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.²⁹ Shalat ini menggabungkan antara seorang hamba dengan tuhan, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Shalat juga dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Tujuan manusia di dunia ini yaitu agar manusia mengabdikan kepada Allah SWT dengan selalu melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Kewajiban yang paling utama adalah shalat, karena shalat merupakan tiang agama islam. Shalat merupakan ibadah harian yang terus berulang dan termasuk ibadah yang pertama kali

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115.

²⁹ Asmaji Muchtar, *Fiqh Ibadah Dan Mualamah* (Jakarta: Amzah, 2016), 110.

dihisab bagi setiap manusia di hari kiamat kelak. Shalat merupakan garis pemisah antara iman dan kufur antara mukmin dan kafir.

Shalat merupakan kunci dari semua amalan, oleh karena itu apabila kuncinya tidak utuh, maka dapat dipastikan amalan lainnya akan jatuh dari harapan. Nabi sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan shalat sunnah baik itu dilakukan di masjid, di rumah, atau di tempat-tempat yang suci dari najis. Di samping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Misalnya dalam hal yang berkaitan dengan kemudahan rezeki maka dianjurkan untuk mengerjakan shalat dhuha.³⁰

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah shalat sunnah yang sering dilakukan oleh Rasulullah SAW pada waktu dhuha. Waktu dhuha ini dimulai pada terbit matahari sampai mendekati waktu dhuhur tiba. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari yaitu antara pukul 07.00 sampai jam 10.00 waktu setempat. Jumlah rakaat shalat dhuha ini minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaatnya.³¹

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar sangat jelas di dalam Al Qur'an. Sudah seharusnya kita juga mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT dan Rasulullah SAW ini. Salah satu janji Allah SWT terhadap orang yang gemar melaksanakan shalat dhuha adalah akan diberikan kelapangan rezeki oleh Allah SWT. Selain itu juga dapat meningkatkan

³⁰ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 39.

³¹ Zulkifli, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 93.

kesehatan jasmani lebih optimal serta dijauhkan dari kemiskinan dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keutamaan Shalat Dhuha

Mengerjakan kegiatan shalat dhuha merupakan salah satu perbuatan yang mulia. Oleh karena itu shalat sunnah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Keistimewaan dan keutamaan melaksanakan shalat dhuha diantaranya yaitu:

a. Penghapus Dosa

Keutamaan ini merupakan salah satu keutamaan yang tidak ada bandingannya. Setiap manusia pasti pernah melakukan dosa, baik itu dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk selalu memohon ampun kepada Allah dengan ber-*istighfar* kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Islam juga memberikan cara lain agar Allah SWT mengampuni dosa-dosa kita yaitu dengan cara mengerjakan shalat dhuha.

Dengan mengerjakan shalat dhuha, kesalahan kita akan diampuni oleh Allah. Tanpa ampunan Allah, kita akan mengalami nasib yang tidak dikehendaki. Hidup akan selalu dirundung kegelisahan dan ketidak tentraman. Oleh sebab itu mengapa Islam menganjurkan pemeluknya untuk melakukan shalat dhuha dengan harapan semua dosa kita diampuni oleh Allah SWT.³²

³² Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret Of 1/3 Tahajut, Fajar, Subuh, dan Dhuha* (Jakarta: Keysa Media, 2013), 193.

b. Terjaga dari keburukan

Apabila mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SWT akan menjamin keamanan hidup pada hari itu, menjauhkan dari segala bentuk keburukan, bahkan tidak akan kekurangan rezeki.

c. Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Shalat dhuha merupakan ibadah shalat yang menyangkut antara kepentingan dunia dan juga akhirat, dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.

d. Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materiil, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi serba pas-pasan. Namun, semua itu bisa digantikan dengan melakukan dua rakaat shalat dhuha.³³

e. Diberikan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Untuk menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan untuk berikhtiar saja, akan tetapi harus disertai dengan berdo'a sebagai wujud ikhtiar kita kepada Allah SWT. Dengan Berdoa atau melakukan ikhtiar ini juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Shalat dhuha merupakan wujud ikhtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah

³³ Pakih Sati, Dahsyatnya Sedekah, Tahajut, Dhuha (TDS) (Surakarta: Al Qudwah, 2013), 59

SAW. sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istiqamah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit.³⁴ Rezeki ini tidak selalu berupa materiil atau harta saja. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki.

f. Mendapat pahala haji dan umrah

Agama islam merupakan agama yang luas, penuh rahmat, dan penuh pengertian. Sekalipun tidak semua orang sanggup untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, tetapi dalam hal ini islam memberi jalan keluar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pahala haji dan umroh tanpa harus pergi ke Makkah. Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang melaksanakan shalat shubuh secara berjama’ah lalu ia duduk sambil berdzikir pada Allah SWT hingga matahari terbit, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat, maka ia seperti memperoleh pahala haji dan umroh”.

C. Kajian Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab khuluq. Menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.³⁵

Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam

³⁴ A’ Yunin, *The Power Off Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha Dengan Doa-Doa Mustajab* (Jakarta: PT Gramedia, 2014),61.

³⁵ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), 11.

jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶ Akhlak dapat pula diartikan sebagai suatu keadaan atau nilai yang tertanam dalam diri, kemudian akan lahir perbuatan-perbuatan yang bersifat tidak paksaan, yang bersifat baik atau yang bersifat buruk.

Menurut Nasharuddin akhlak merupakan dorongan jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu hal dilakukan sesuai dengan syari'at dan akal maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik, akan tetapi jika sebaliknya maka akhlak seseorang disebut sebagai akhlak yang buruk atau berperilaku buruk.³⁷ Sedangkan menurut Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Badrudin mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan”.³⁸

Akhlak merupakan kebiasaan kehendak yang telah diperbuat oleh seseorang. Kehendak ini apabila dibiasakan akan melakukan sesuatu, maka kebiasaan tersebut disebut dengan akhlak. Misalnya seseorang terbiasa dengan sikap saling tolong menolong dengan orang lain, maka kebiasaan dari orang tersebut adalah mempunyai akhlak dermawan terhadap sesama.

Berdasarkan pengertian di atas, maka akhlak merupakan suatu sikap manusia yang telah meresap dalam jiwa dan diwujudkan melalui perilaku lahiriyah, perbuatan atau sikap yang tertanam dalam diri

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

³⁷ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 207-208.

³⁸ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Banten: IAIB Press, 2015), 8.

manusia yang mencerminkan adab kesopanan atau perilaku yang baik atau buruk yang dilakukan dengan sengaja, atau dengan kata lain akhlak merupakan tindakan manusia yang berpedoman pada petunjuk Allah SWT baik itu dalam Al Qur'an maupun dalam sunnah rasul.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

2. Klasifikasi Akhlak

Secara garis besar, akhlak dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam. Adapun contoh akhlak terpuji antara lain:

- 1) Sabar dalam artian dapat menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukainya dengan mengharap ridha dari Allah SWT.
- 2) Tawakkal dalam artian menyerahkan semua urusan atau persoalan kepada Allah dengan berusaha dan berserah diri

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 4.

sepenuhnya hanya kepada Allah untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan dari Allah SWT.⁴⁰

- 3) Qanaah dalam artian dapat menerima dengan apa adanya terhadap apapun anugerah yang sudah Allah SWT berikan.
 - 4) Siddiq (benar) dalam artian dapat memberitahukan sesuatu dengan fakta kejadian yang sebenarnya.
 - 5) Amanah dalam artian dapat dipercaya.
 - 6) Husnudzan atau berbaik sangka terhadap segala ketentuan dan ketetapan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya.
 - 7) Tawadhu atau rendah hati, dan sebagainya.
- b. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Mazmumah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti tercela. Oleh karena itu akhlak mazmumah merupakan akhlak yang tercela. Akhlak mazmumah juga dapat diartikan sebagai sifat, sikap maupun perilaku yang dibenci oleh Allah dan dapat merusak hubungan baik sesama manusia.⁴¹ Untuk menghindari akhlak tercela dapat dilakukan dengan selalu mendekati diri kepada Allah dan melakukan akhlak yang baik.

Adapun contoh dari akhlak tercela diantaranya yaitu: suudzon (berburuk sangka), riya' (suka pamer), ghibah atau bergunjing membicarakan kejelekan maupun aib orang lain, dengki atau hasad, kikir atau bakhil, takabur atau sombong, dan sebagainya.

⁴⁰ Asmail Azmy, *Akhlak Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 21.

⁴¹ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020), 76

3. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun beberapa ruang lingkup akhlak diantaranya yaitu:

a. Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah diantaranya yaitu cinta kepada Allah SWT, baik sangka kepada Allah SWT, menerima terhadap takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT, mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan kepada kita, berserah diri hanya kepada Allah SWT, senantiasa mengingat Allah SWT, beribadah kepada Allah dan menegakkan apa saja yang difardhukannya sebagaimana yang telah Allah perintahkan, berhati-hati agar tidak jatuh kedalam syirik dan jangan sampai jatuh dalam maksiat kepadanya, senantiasa merasa diawasi Allah dalam rahasia maupun terang-terangan, dan berusaha menghindari sebab-sebab yang mendatangkan murka dan hukuman dari Allah SWT.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Setiap orang hendaknya mempunyai sikap yang baik terhadap sesama manusia, misalnya: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, jangan berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang, saling menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang baik.⁴²

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Akhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 129.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Banyak sekali hal-hal positif yang harus dibangun dalam diri sendiri sebagai seseorang mukmin yang baik, misalnya sikap sabar, ikhlas, sayang terhadap diri sendiri dan lain sebagainya. Adapun dalam diri kita sebagai orang yang berakhlak hendaknya senantiasa cinta dan sayang kepada diri sendiri dengan tidak membahayakan jiwa, baik itu secara fisik maupun psikis seperti selalu menjaga kesehatan pada tubuh dengan mengkonsumsi makanan dan juga minuman yang baik dan halal, selain itu sebagai seorang mukmin hendaknya menjauhkan diri dari segala penyakit hati.

d. Akhlak kepada orang tua

Adapun akhlak kepada orang tua adalah wajib berbakti dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya, mengucapkan kata-kata yang baik kepada kedua orang tua, bersikap sopan santun baik dalam hal tingkah laku maupun tutur kata dll.

e. Akhlak kepada guru

Guru adalah orang tua kedua di dalam ruang lingkup Pendidikan, guru mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sebagai seorang siswa hendaknya berperilaku baik kepadanya dengan senantiasa bertutur kata yang baik kepadanya, senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan tertib.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan akhlak. Misalnya pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁴³ Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, dan kata hati dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya bisa diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.⁴⁴

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak diantaranya yaitu *pertama faktor internal* yaitu faktor keadaan siswa itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 5.

⁴⁴ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis", *Al Dzikra*, Vol. XI, No.1 (2017), 65.

ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri, dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, dikarenakan ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

Kedua faktor eksternal, salah satu aspek yang dapat membentuk corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga (kedua orang tua di rumah), lingkungan sekolah (guru di sekolah), dan juga lingkungan masyarakat (tokoh-tokoh atau pemimpin di masyarakat). Melalui kerja sama yang baik tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri seorang anak.

Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia, yaitu:

a. Faktor Pembawaan Naluriyah

Sebagai makhluk biologis, faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan manusia. Faktor ini disebut dengan naluri atau tabiat.

b. Faktor sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan ini merupakan sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucu).⁴⁵

⁴⁵ Hestu Nugraha, "Pembentukan Akhlak Siswa", *Jurnal Mandiri*, Volume 2, No. 1, (2018), 71.

5. Keutamaan Orang Yang Berakhlak

Orang yang berakhlak mempunyai keutamaan yang banyak diantaranya yaitu:

- a. Sederajat dengan orang yang ahli puasa dan tahajjud malam

“Sesungguhnya seseorang sungguh akan mendapatkan dengan akhlaknya yang baik, derajat orang yang ahli puasa dan tahajjud malam” (HR. Ahmad).
- b. Sebab terbanyak orang di masukkan Allah Swt kedalam Surga

“Sebab yang paling banyak menjadikan orang masuk surga adalah sebab takwa kepada Allah dan akhlak yang baik” (HR. Tirmidzi dan Hakim).
- c. Orang yang paling dekat duduknya dengan Rasulullah Saw di hari kiamat

“Sesungguhnya yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang terbaik akhlaknya dari kalian” (HR. Tirmidzi dan Ibnu hibban).
- d. Di mudahkan urusannya di dunia

“Barang siapa menghilangkan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan hilangkan kesulitannya di hari kiamat, barang siapa yang memudahkan urusan orang yang kesulitan, Allah mudahkan urusannya di dunia dan akhirat, barang siapa yang menutupi aib (kesalahan) saudaranya di dunia, Allah akan tutupi kesalahannya di dunia dan akhirat, Allah senantiasa

melindungi seorang hamba, selama ia menolong saudaranya” (HR.muslim).

e. Diberi kasih sayang Allah di dunia

“Sesungguhnya Allah SWT mengkasih sayangi hambanya yang berkasih sayang dengan sesamanya” (HR. Imam Ahmad).

f. Membuat seseorang menjadi disegani, dihormati, disenangi orang lain.

g. Memudahkan hubungan baik seseorang dengan orang lain.

h. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi.

i. Menjadikan seseorang dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, pergaulan, sekolah dan kampus.⁴⁶

⁴⁶ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (Bogor: CV Bina Karya Utama 2015), 9.